

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1) Dhita Widya Safitri (2013)

Pada penelitian ini berjudul “*Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktivita, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, Dan Solvabilitas Terhadap Return On Assets Pada Bank Umum Go Publik*”. Peneliti ini melakukan penelitian selama periode tahun 2010 sampai tahun 2012 dan mengangkat masalah tentang apakah LDR, IPR, NPL, APB, APYDM, IRR, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public serta diantara variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDM, IRR, BOPO, FBIR, FACR, dan PR manakah yang memberikan kontribusi dominan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data dokumentasi dengan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif lalu analisis data adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. LDR, IPR, NPL, APB, APYDM, IRR, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada

Bank Bank Umum *Go Public*.

- b. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*
- c. Variabel LDR, IPR, PDN, FBIR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*
- d. Variabel NPL, BOPO, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
- e. Variabel APB, dan APYDM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
- f. Variabel BOPO memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.

2) Putriayu Dwi Mayanksari (2013)

Pada penelitian ini berjudul “Pengaruh rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.” Peneliti ini melakukan penelitian selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 dan mengangkat masalah tentang apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan APYDM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik

analisis data adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan APYDM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel LDR, IPR, dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel APB dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel PDN, BOPO, dan APYDM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Variabel BOPO memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3) Vaizul Nur Octavi (2014)

Penelitian ini berjudul *“Pengaruh Rasio Likuiditas , Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar dan Efisiensi terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”*. Peneliti tersebut mengangkat masalah tentang

apakah LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 dan memakai metode dokumentasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional
- b. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel LDR, LAR, IPR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.
- d. Variabel APB, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif

yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional.

e. Variabel NPL, dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4) Yuda Dwi Nurcahya (2014)

Pada penelitian ini berjudul “*Pengaruh Kinerja Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah*”. Peneliti ini melakukan penelitian selama periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 dan mengangkat masalah tentang apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah serta diantara variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM manakah yang memberikan kontribusi dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada

Bank Bank Pembangunan Daerah.

- b. Variabel LDR, IPR, FBIR dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- c. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pmbangunan Daerah.
- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- e. Variabel APB, dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- f. Variabel BOPO memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

5) Tony Aji Pribadi (2014)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang pertama yang dilakukan oleh Tony Aji Pribadi (2014) yang mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, Solvabilitas dan Kondisi Ekonomi terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Rumusan masalah didalam penelitian tersebut adalah apakah IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, PR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada periode triwulan I tahun 2009 sampai triwulan IV tahun 2013.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Variabel IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, PR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- a. Variabel IPR, PR dan suku bunga secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel APB, PDN, CAR, dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel BOPO, Inflasi secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel BOPO memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

TABEL 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Perbedaan	Dhita Widya Safitri (2013)	Putriayu Dwi Mayanksari (2013)	Vaizul Nur Octavi (2014)	Yuda Dwi Nurcahya (2014)	Tony Aji Pribadi (2014)	Peneliti Sekarang
Periode	Tahun 2010 - tahun 2012	Triwulan I 2010 - Triwulan IV 2013	Triwulan I tahun 2009 - Triwulan IV tahun 2013	Triwulan I tahun 2009 - Triwulan II tahun 2013	Tahun 2009 sampai tahun 2013	2010 - Triwulan IV 2014
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, APYDM	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM	IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, PR, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, APYDM
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Populasi	Bank Umum <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi dengan Data Sekunder	Dokumentasi dengan Data Sekunder	Dokumentasi dengan Data Sekunder	Dokumentasi dengan Data Sekunder	Dokumentasi dengan data Sekendar	Dokumentasi dengan Data Sekunder
Teknik Analisa	Analisis Deskriptif, Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif, Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif, Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif, Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Regresi Linear Berganda	Analisis Deskriptif, Regresi Linier Berganda

Sumber : Dhita Widya Safitri (2013), Putriayu Dwi Mayanksari (2013), Vaizul Nur Octavi (2014), Yuda Dwi Nurcahya (2014), Tony Aji Pribadi (2014).

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan langsung mengenai permasalahan yang diteliti dan dipergunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis beserta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Perbankan

Manajemen bank merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kinerja suatu bank. Apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai aturan, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dicapai oleh bank tersebut. Kinerja keuangan bank atau disebut dengan kegiatan operasional bank adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang efektif dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan (Kasmir, 2012 : 280). Dari laporan keuangan tersebut dapat dilihat bagaimana kondisi keuangan suatu bank, melingkupi kekuatan dan kelemahan dalam suatu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat di analisis melalui beberapa aspek, yaitu penilaian faktor profil risiko (meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi), penilaian faktor *Good Corporate Governance*, penilaian faktor rentabilitas dan penilaian faktor permodalan (SEBI nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011). Dan dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank dilihat dari aspek likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, sensitivitas terhadap pasar, dan profitabilitas.

2.2.1.1 Likuiditas Bank

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi

permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid (Kasmir 2012 : 315). Bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan pada dua rasio dengan bobot yang sama. Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut (Kasmir 2012 : 288-319)

- a) Membandingkan jumlah kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada bank indonesia, sertifikat bank indonesia dan surat berharga berharga pasar uang dalam rupiah yang diberikan oleh bank lain.
- b) Perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk jaminan yang diterima dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

1. *Quick Ratio (QR)*

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harga yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir 2012:315). QR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- a. Cash assets : kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing.
- b. Total Deposito : giro, tabungan, deposito berjangka dan deposito.

2. *Investing Police Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). Rasio IPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat - surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

Komponen surat-surat berharga terdiri dari surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Kasmir 2012:317). Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio LAR ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

4. *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang memiliki bank tersebut (Kasmir, 2012 : 318-319). CR adalah perbandingan antara total alat likuid terhadap dana pihak ketiga. Menurut Bank Indonesia alat likuid terdiri dari kas, giro BI, giro pada bank-bank lain. Rasio CR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Alat - alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

- a. Aktiva likuid diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu
kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Passiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir 2012:319). Dalam LDR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Pada penelitian ini, untuk mengukur rasio Likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2.2.1.2 Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva atau earning asset adalah menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kasmir, 2012:43). Penilaian berdasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet yang dihitung secara gross (dengan tidak mengurangi PPA). Hal ini sangat berpengaruh apabila semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. (SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) rasio dapat dirumuskan dengan:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak

terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

- b. Aktiva produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. (PBI No. 14/15/PBI/2012).

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh terhadap kinerja bank.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). Selain itu rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kinerja suatu bank karena jumlah kredit yang meningkat memerlukan penyediaan biaya pencadangan kredit bermasalah yang cukup besar sehingga akan menyebabkan penurunan laba. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. *Tingkat Kecukupan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)*

PPAP mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mamatuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif (Taswan,2010:165-167). Rumus yang digunakan untuk menghitung PPAP adalah sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Dimana :

- PPAP yang telah dibentuk terdiri dari total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini, untuk mengukur rasio Kualitas Aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.1.3 Sensitivitas Pasar

Menurut Herman Darmawi (2011 ; 485) penilaian terhadap *factor sensitivity of Market Risk* adalah untuk mengukur kemampuan modal bank dalam mengover tau menutupi potensi kerugian akibat terjadinya fluktuasi atau *adverse movement* pada tingkat suku bunga dan nilai kurs serta nilai tukar. Rasio yang dapat mengukur sensitivitas pasar adalah sebagai berikut (Taswan 2010;168):

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga (Taswan 2010:168). Dalam IRR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

- a) IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan dan penyertaan.
- b) IRSL (*Interest Rate Liabilities*) terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, dan simpanan dari bank lain yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang

merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank – bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan 2010:168). Dalam PDN dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas}) - \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (10)$$

Dimana :

a. Aktiva valas

1. Giro pada bank lain
2. Penempatan pada bank lain
3. Surat berharga
4. Kredit yang di berikan

b. Pasiva valas

1. Giro
2. Simpanan berjangka
3. Surat berharga yang diterbitkan
4. Pinjaman yang diterima

c. Off balance sheet

1. Tagihan dan kewajiban kontijensi (valas)

d. Modal (modal yang digunakan menghitung PDN adalah modal equity)

1. Modal di setor
2. Agio (Disagio)
3. Opsi saham
4. Modal sambungan

5. Dana setoran modal
6. Laba rugi yang belum direalisasikan dari surat berharga
7. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
8. Pendapatan komprehensif lainnya dan Saldo laba

Jenis PDN dapat dibedakan menjadi tiga antara lain:

- 1) Posisi Long = Aktiva Valas > Pasiva Valas, (artinya posisi PDN positif)
- 2) Posisi Short = Aktiva Valas < Pasiva Valas, (artinya posisi PDN Negatif)
- 3) Posisi Square = Aktiva Valas = Pasiva Valas, (artinya posisi PDN Seimbang)

Pada penelitian ini, untuk mengukur rasio Sensitivitas yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.1.4 Efisiensi

Efisiensi Bank adalah kemampuan bank dalam mengefisiensikan biaya untuk memperoleh keuntungan dan membiayai kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2010:120). Efisiensi bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah penghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit,

sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. (Veithhzal Rivai, 2013:482). Rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana :

- a. Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional.
- b. Total pendapatan operasional adalah pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional.

2. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. (Veithzal Rivai, 2013:482). FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

- a. Pendapatan operasional selain bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, fee based income, komisi, provisi, keuntungan penjualanj aset keuangan,keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang

terdiri dari:

- Hasil bunga
- Provisi dan komisi
- Pendapatan valas
- Pendapatan lain – lainnya

Pada penelitian ini, untuk mengukur rasio Efisiensi yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.1.5 Solvabilitas bank

Menurut Kasmir (2012 : 322), solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya serta sebagai alat ukur untuk melihat kekayaan bank dan melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Jenis-jenis rasio solvabilitas sebagai berikut:

- a. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian -kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- b. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain.
- c. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimilikinya oleh para pemegang saham.
- d. Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal bank tersebut.

Rasio yang dapat mengukur solvabilitas sebagai berikut (Kasmir 2012 : 322-326):

1. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

FACR disebut juga aktiva tetap terhadap modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal. Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

- a. Aktiva tetap dan investaris
- b. Modal : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana diakibatkan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk mengcover penurunan asset. Setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau CAR yang didasarkan pada ketentuan Bank For International Settlements

yaitu sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang .*Capital Adequacy Ratio*. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Dimana :

Modal inti adalah modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas yang terdiri dari :

- Modal disetor, adalah modal yang telah disetor secara riil dan efektif oleh pemiliknya dan telah disetujui oleh otoritas moneter;
- Agio saham, adalah selisih lebih tambahan modal yang diterima bank karena harga saham yang melebihi nilai nominalnya;
- Modal sumbangan, adalah modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar negeri;
- Cadangan umum, adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan RUPS;
- Cadangan tujuan, adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS;
- Laba ditahan, adalah saldo laba setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS tidak dibagi;
- Laba tahun lalu, adalah laba tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS;

- Rugi tahun lalu, adalah kerugian yang telah diderita pada tahun lalu;
- Laba tahun berjalan, adalah laba tahun berjalan setelah diperhitungkan dengan kekurangan pembentukan penyisihan aktiva produktif;
- Rugi tahun berjalan, adalah rugi yang telah diterima dalam tahun buku yang sedang berjalan;
- Modal Pelengkap adalah modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang terdiri dari:
 - Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank;
 - Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25 persen dari ATMR);
- Modal pinjaman, merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum lima puluh persen dari ATMR);
- Pinjaman subordinasi, merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya;
- Peningkatan nilai penyertaan pada portfolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar 45% (empat puluh lima persen).

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang terdiri dari:

- Aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat pada setiap pos aktiva.
- Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi (*off-balance sheet account*) yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat pada setiap pos, setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot faktor konversi.

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Modal (APYDM)

Aktiva Produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Menurut SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, besar kerugian ditetapkan sebagai berikut :

- a) 25% dari aktiva produktif digolongkan dalam perhatian khusus
- b) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam kurang lancar
- c) 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- d) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Pada rasio ini aktiva produktif yang diklasifikasikan tidak dibandingkan dengan total aktiva produktif, namun dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh bank. Menurut SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, APYDM dirumuskan sebagai berikut:

$$APYDM = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Modal Bank}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

4. *Primary Ratio* (PR)

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah

memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir, 2012 : 322). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Dimana :

- a. Modal : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.
- b. Total Aset : rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

Pada penelitian ini, untuk mengukur rasio Solvabilitas yang digunakan adalah APYDM dan PR.

2.2.1.6 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang telah dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu juga dapat di jadikan untuk mengukur kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang memadai yang telah diperoleh untuk mempertahankan sumber–sumber modal bank (Kasmir, 2012: 327-329)

Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank adalah:

1. *Return on Asset* (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam

memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut (Kasmir 2012:329) rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Dimana :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya (Kasmir, 2012 : 327). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Dimana :

- Komponen pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga, dan pendapatan operasional lainnya.
- Komponen Biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional.

3. *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank

dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income* (Kasmir, 2012 : 328). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Dimana:

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

4. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Lukman Dendawijaya, 2010:122). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Asset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

- b. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.
- c. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan).

5. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2012 : 328). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

Dimana :

- a. Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
 - a. Hasil bunga
 - b. Provisi dan komisi
 - c. Pendapatan valas
 - d. Pendapatan lain – lainnya

Pada penelitian ini, Untuk mengukur rasio Profitabilitas yang digunakan adalah ROA.

2.2.2 Pengaruh antar Variabel

- a. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pada pihak ketiga. Dengan demikian akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

b. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan penempatan surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Dengan demikian akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya yang harus dikeluarkan, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

c. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila APB meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan aktiva produktif. Akibatnya peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan bunga, sehingga pendapatan bank akan mengalami penurunan, jika laba bank turun, maka ROA akan mengalami penurunan.

d. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan

presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar peningkatan biaya yang lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun.

e. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSa dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga. Sehingga, laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

f. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas. Sehingga laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat, Dengan

demikian PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap ROA.

g. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi kenaikan biaya operasional dengan presentase lebih besar dari pada presentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun dan ROA menurun. Dengan demikian BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

h. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima bank. Akibatnya Laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian FBIR berpengaruh positif terhadap ROA.

i. Pengaruh APYDM terhadap ROA

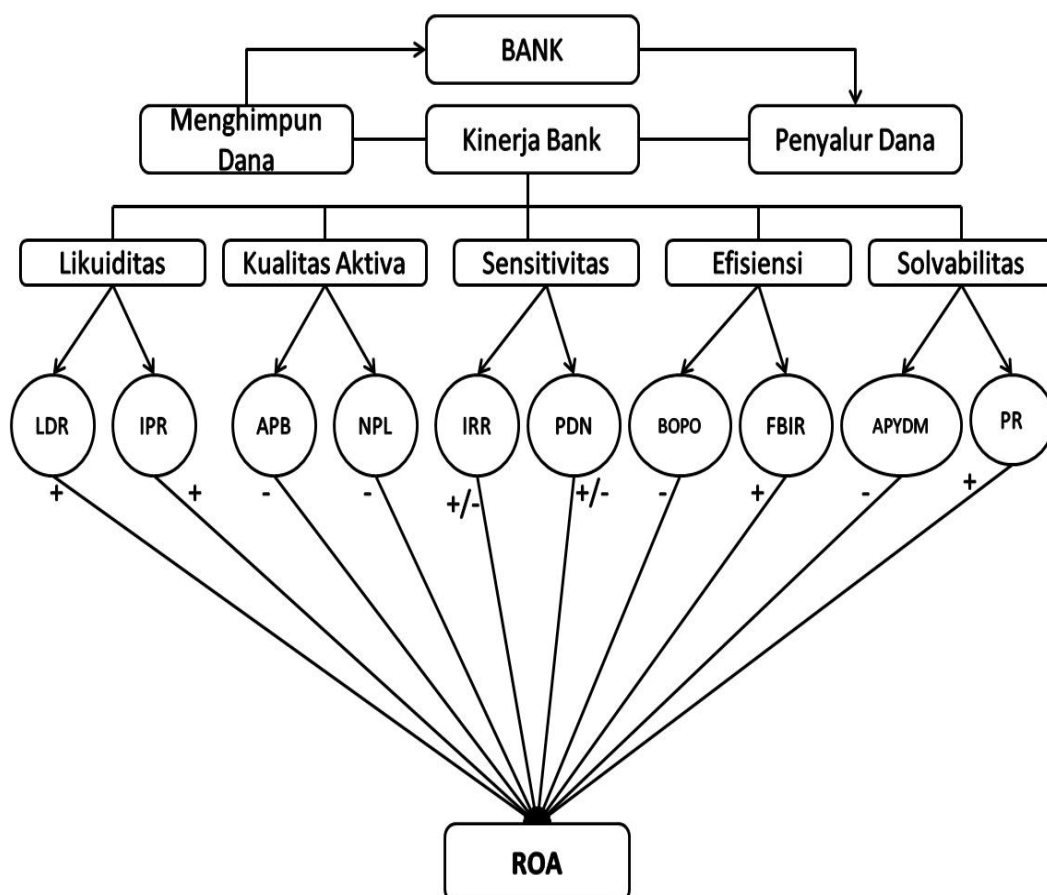
APYDM merupakan rasio perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan modal bank. APYDM memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila APYDM mengalami kenaikan, maka disebabkan oleh kenaikan aktiva produktif yang diklasifikasikan bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal bank. Akibatnya kenaikan biaya yang

ditimbulkan lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan bank, sehingga laba mengalami penurunan dan ROA mengalami penurunan.

j. Pengaruh PR terhadap ROA

PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila PR meningkat, berarti terjadi peningkatan persentase modal sendiri yang lebih besar dibanding kenaikan persentase total aktiva, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian PR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan dan dijelaskan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, APYDM dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. APYDM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap

Return On Asset (ROA) terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

11. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap

Return On Asset (ROA) terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.